



**NILAI TANGGUNG JAWAB DALAM CERAMAH GUS BAHA
DI YOUTUBE: ANALISIS ISI BERBASIS
PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM**

**M. Nakula Fadhil¹, M. Firman Al Ikhsan², Haydar Abdul Jabbar³, Reyhan Diki
Mustofa⁴, Putri Rizki Utami⁵, Husnul Amaliyah⁶, Ibnu Rozali⁷**

UIN Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail : mnakulafadhilpratama23051070403@radenfatah.ac.id¹,
23041070272@radenfatah.ac.id², 23041070109@radenfatah.ac.id³,
23041070275@radenfatah.ac.id⁴, 23041070252@radenfatah.ac.id⁵,
23041070262@radenfatah.ac.id⁶, Ibnu.rozali@radenfatah.ac.id⁷

Diterima: 14/6/2026; Direvisi: 1/7/2026; Diterbitkan: 6/7/2026

ABSTRAK

Meningkatnya individualisme, degradasi moral, dan melemahnya otoritas keagamaan di era digital menjadikan penguatan pendidikan karakter Islam semakin penting. Ceramah keagamaan melalui media digital menjadi salah satu sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi nilai tanggung jawab (*mas'uliyah*) dalam ceramah Gus Baha di YouTube serta relevansinya terhadap pendidikan karakter Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap dua video YouTube, yaitu "Tanggung Jawab Kenikmatan Dunia" di kanal Bahira Daily (diakses 5 Juni 2025) dan "Gus Baha Terbaru: Latihlah Jiwamu untuk Menanamkan Rasa Tanggung Jawab" di kanal Pmb Official (diakses 7 Juni 2025). Analisis dilakukan melalui identifikasi, pengodean, kategorisasi, dan interpretasi isi ceramah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gus Baha merekonstruksi nilai tanggung jawab dalam tiga ranah, yaitu pertanggungjawaban spiritual kepada Allah, tanggung jawab intelektual dalam menjaga sanad keilmuan, dan tanggung jawab domestik dalam pendidikan keluarga. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan karakter Islam berbasis dakwah digital serta menjadi rujukan praktis bagi pendidik dan dai dalam menginternalisasikan nilai tanggung jawab di masyarakat kontemporer. **Kata Kunci:** *Tanggung Jawab, Mas'uliyah, Dakwah Digital, Gus Baha, Pendidikan Karakter Islam.*

ABSTRACT

The increasing prevalence of individualism, moral degradation, and the weakening of religious authority in the digital era have made the strengthening of Islamic character education increasingly essential. Digital religious sermons have emerged as a strategic medium for fostering character values within society. This study aims to examine the construction of the value of responsibility (*mas'uliyah*) in Gus Baha's YouTube sermons and its relevance to Islamic character education. Using a qualitative approach and content analysis, the study analyzed two YouTube videos: *Tanggung Jawab Kenikmatan Dunia* on the Bahira Daily channel (accessed June 5, 2025) and *Gus Baha Terbaru: Latihlah Jiwamu untuk Menanamkan Rasa Tanggung Jawab* on the Pmb Official channel (accessed June 7, 2025). The analysis involved the processes of identifying, coding, categorizing, and interpreting the sermon content. The findings reveal that Gus Baha reconstructs the value of responsibility into three principal dimensions: spiritual responsibility toward Allah, intellectual responsibility in preserving the continuity of Islamic scholarship, and domestic responsibility in family education. These findings enrich the discourse on Islamic character education through digital da'wah and provide



practical insights for educators and Islamic preachers in promoting the value of responsibility within contemporary society.

Keywords: *Responsibility, mas'uliyah, digital da'wah, Gus Baha, Islamic character education.*

PENDAHULUAN

Ceramah Gus Baha merupakan salah satu fenomena dakwah Islam kontemporer yang memperoleh perhatian luas di Indonesia, terutama melalui pemanfaatan media digital. Popularitasnya tidak hanya didukung oleh kapasitas keilmuan pesantren yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuannya menjelaskan ajaran Islam secara sederhana, kontekstual, dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Dalam berbagai ceramahnya, Gus Baha mengaitkan penafsiran Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik dengan persoalan sosial yang dihadapi umat sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami secara lebih aplikatif. Kajian Sasmito dan Fuad (2025) menunjukkan bahwa dakwah Gus Baha merepresentasikan keberlanjutan tradisi keilmuan Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan media modern tanpa kehilangan otoritas ilmiahnya. Senada dengan itu, Jamal (2024) menegaskan bahwa penyampaian fikih kontemporer melalui media sosial menjadikan ceramah Gus Baha lebih mudah diterima oleh masyarakat karena mengedepankan argumentasi ilmiah, bahasa yang komunikatif, dan pendekatan yang humanis.

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah pola penyebaran dakwah dari ruang-ruang konvensional menuju ruang digital yang lebih terbuka dan partisipatif. YouTube menjadi salah satu platform yang paling banyak dimanfaatkan karena memungkinkan masyarakat mengakses materi keagamaan kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu. Penelitian Astuti, Enjang, dan Muhtadi (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan Gus Baha membangun personal branding digital tidak semata-mata ditentukan oleh popularitas figur, tetapi juga oleh konsistensi penyampaian pesan keagamaan yang kredibel dan edukatif. Hasil penelitian Handayani dan Alfida (2025) turut memperlihatkan bahwa platform digital telah berkembang menjadi ruang penyebaran moderasi beragama, pelestarian nilai-nilai lokal, dan penguatan toleransi. Selain itu, Ramadhani (2025) menjelaskan bahwa konten dakwah di YouTube mampu mentransformasikan pemahaman keagamaan audiens melalui proses komunikasi yang berlangsung secara berulang, sehingga media digital tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembelajaran dan pembentukan karakter masyarakat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, pembiasaan akhlak, dan penguatan tanggung jawab moral. Salah satu nilai karakter yang memiliki posisi sentral ialah *mas'uliyah* (tanggung jawab), yaitu kesadaran individu dalam menjalankan amanah kepada Allah, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Namun, derasnya arus digitalisasi, meningkatnya budaya instan, serta kecenderungan individualisme menghadirkan tantangan baru terhadap internalisasi nilai tanggung jawab di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Penelitian Nase, Holina, dan Syah (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya ditentukan oleh keluasan jangkauan media, tetapi juga oleh kemampuan menyampaikan pesan keagamaan secara etis dan moderat agar mampu membentuk perilaku sosial yang positif. Temuan Arfizi (2026) juga mengungkapkan bahwa YouTube dan TikTok menjadi media yang paling banyak diakses oleh Generasi Alpha sehingga memiliki peluang besar sekaligus tantangan dalam pengembangan karakter Islami. Oleh karena itu, dakwah digital tidak lagi dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama semata, melainkan



sebagai media strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Nilai tanggung jawab (*mas'uliyah*) merupakan salah satu tema yang secara konsisten muncul dalam ceramah Gus Baha. Pembahasan tersebut mencakup tanggung jawab dalam menjalankan ibadah, menjaga amanah ilmu melalui sanad keilmuan, membangun ketahanan keluarga, hingga melaksanakan kewajiban sosial sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Khafidhoh (2025) menjelaskan bahwa dakwah Gus Baha di media sosial memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sosial kontemporer karena mampu menghubungkan ajaran normatif Islam dengan realitas masyarakat secara kontekstual. Sementara itu, Qori Qordofa dan As'ad (2022) menunjukkan bahwa metode dakwah Gus Baha melalui YouTube mengedepankan komunikasi yang dialogis, argumentatif, dan persuasif sehingga pesan keagamaan lebih mudah diterima oleh audiens yang beragam. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa konsep *mas'uliyah* yang disampaikan Gus Baha tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban formal, tetapi juga sebagai kesadaran spiritual dan etis yang membentuk perilaku individu dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dengan demikian, nilai tanggung jawab menjadi salah satu fondasi penting dalam pendidikan karakter Islam yang relevan dengan tantangan masyarakat digital.

Perkembangan kajian mengenai Gus Baha dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya peningkatan perhatian akademik terhadap dakwah digital dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Sasmito dan Fuad (2025) mengkaji dakwah kultural Gus Baha sebagai bentuk keberlanjutan tradisi keilmuan Islam, sedangkan Jamal (2024) menitikberatkan pada pemikiran fikih kontemporer dalam ceramah media sosial. Astuti, Enjang, dan Muhtadi (2025) menganalisis strategi *digital personal branding* Gus Baha di YouTube, sementara Handayani dan Alfida (2025) menghubungkan dakwah digital dengan penguatan moderasi beragama. Penelitian Pamungkas, Prastica, dan Sholikhuddin (2026) mengulas persepsi pengguna TikTok dan YouTube terhadap konten Gus Baha, sedangkan Ramadhani (2025) dan Nase, Holina, dan Syah (2025) lebih menyoroti transformasi nilai keagamaan, moderasi beragama, serta etika komunikasi dakwah di media digital. Di sisi lain, Huda (2025) serta Taufikin, Nurhayati, dan Muhajarah (2025) menunjukkan bahwa dakwah digital memiliki kontribusi nyata dalam proses inkulturasi nilai karakter melalui pendekatan komunikasi yang kontekstual. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada aspek retorika dakwah, komunikasi digital, moderasi beragama, persepsi audiens, dan strategi penyampaian pesan, sehingga belum mengulas secara mendalam bagaimana nilai tanggung jawab (*mas'uliyah*) dikonstruksi sebagai substansi utama pendidikan karakter dalam ceramah Gus Baha di YouTube.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini mengidentifikasi adanya kesenjangan ilmiah (*research gap*) pada aspek konstruksi nilai karakter dalam dakwah digital, khususnya mengenai konsep *mas'uliyah* yang disampaikan Gus Baha. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan dimensi komunikasi, retorika, branding digital, maupun moderasi beragama, penelitian ini memfokuskan analisis pada bagaimana nilai tanggung jawab dibangun, dimaknai, dan direpresentasikan dalam isi ceramah sebagai instrumen pendidikan karakter Islam. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengintegrasian perspektif analisis isi (*qualitative content analysis*) dengan teori pendidikan karakter Islam untuk mengungkap dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dari konsep *mas'uliyah* dalam dakwah digital Gus Baha. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan karakter Islam berbasis media digital sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan studi dakwah kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan

menganalisis konstruksi nilai tanggung jawab (*mas'uliyah*) dalam ceramah Gus Baha di YouTube serta menjelaskan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter Islam di masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis isi (*qualitative content analysis*) untuk mengkaji konstruksi nilai tanggung jawab (*mas'uliyah*) dalam ceramah Gus Baha di YouTube. Sumber data primer berupa dua video YouTube yang dipilih secara purposive sampling karena secara khusus membahas tema tanggung jawab, yaitu *Tanggung Jawab Kenikmatan Dunia* pada kanal Bahira Daily (diakses 5 Juni 2025) dan *Gus Baha Terbaru: Latihlah Jiwamu untuk Menanamkan Rasa Tanggung Jawab* pada kanal Pmb Official (diakses 7 Juni 2025). Sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan jurnal bereputasi yang relevan dengan pendidikan karakter Islam, analisis isi, dan dakwah digital. Unit analisis penelitian adalah tuturan, pernyataan, dan narasi Gus Baha yang memuat nilai tanggung jawab, sedangkan unit pencatatan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu tanggung jawab spiritual, tanggung jawab intelektual, dan tanggung jawab domestik.

Tabel 1. Sumber Data Video Ceramah Gus Baha di YouTube

No.	Judul Video	URL	Kanal	Tanggal Akses
1	Tanggung Jawab Kenikmatan Dunia	https://youtube.com/shorts/LiGP_MuWSaQ?si=DyfvJpzkMa5Qm4Rvn	Bahira Daily	5 Juni 2025
2	Gus Baha Terbaru: Latihlah Jiwamu untuk Menanamkan Rasa Tanggung Jawab	https://youtu.be/QkbU91U0rDU?si=k2z11D16sPu_QBEz	Pmb Official	7 Juni 2025

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan terhadap video, dokumentasi digital, transkripsi ujaran secara verbatim, serta penerjemahan bagian yang menggunakan bahasa Arab dan Jawa ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah makna teologisnya. Data kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti melakukan proses pengodean (*coding*) untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan setiap tuturan berdasarkan kategori nilai tanggung jawab, kemudian menginterpretasikan temuan menggunakan perspektif pendidikan karakter Islam. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, pengecekan ulang hasil transkripsi dan pengodean secara berulang (*audit trail*), serta pencocokan interpretasi dengan literatur yang relevan sehingga kredibilitas temuan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap dua video ceramah Gus Baha sebagaimana disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab (*mas'uliyah*) menjadi tema sentral yang dikonstruksi sebagai fondasi pendidikan karakter Islam. Berdasarkan proses reduksi data,

pengodean tema, dan interpretasi isi, ditemukan tiga dimensi utama nilai *mas'uliyah*, yaitu (1) tanggung jawab spiritual atas nikmat Allah, (2) tanggung jawab intelektual dalam menjaga sanad keilmuan, dan (3) tanggung jawab domestik dalam pendidikan keluarga. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka pendidikan karakter yang menghubungkan hubungan manusia dengan Allah, ilmu pengetahuan, dan kehidupan sosial. Ringkasan temuan penelitian disajikan pada Tabel 2 untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai hasil analisis isi.

Tabel 2. Sintesis Hasil Analisis Nilai *Mas'uliyah* dalam Ceramah Gus Baha

Dimensi Nilai <i>Mas'uliyah</i>	Indikator Temuan	Sumber Data	Interpretasi
Tanggung jawab spiritual	Kesadaran terhadap nikmat Allah dan pertanggungjawaban akhirat	Video 1	Nilai spiritual menjadi dasar pengendalian diri dalam menggunakan kenikmatan dunia.
Tanggung jawab intelektual	Pentingnya sanad, guru, dan validitas ilmu	Video 2	Sanad diposisikan sebagai bentuk tanggung jawab epistemologis dalam memahami ajaran Islam.
Tanggung jawab domestik	Keteladanan orang tua dan pendidikan keluarga	Video 2	Keluarga merupakan ruang utama internalisasi pendidikan karakter sebelum lembaga formal.

Tabel 2 menunjukkan bahwa konstruksi nilai *mas'uliyah* dalam ceramah Gus Baha tidak hanya berorientasi pada dimensi ibadah individual, tetapi juga mencakup tanggung jawab intelektual dan sosial. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan karakter Islam dipahami sebagai proses yang bersifat holistik karena mengintegrasikan aspek spiritual, keilmuan, dan keluarga secara simultan.

1. Tanggung Jawab atas Nikmat yang Diberikan Allah

Hasil analisis terhadap video “Tanggung Jawab Kenikmatan Dunia” menunjukkan bahwa Gus Baha membangun pemahaman mengenai tanggung jawab melalui penjelasan tentang sikap Rasulullah SAW dalam menyikapi berbagai kenikmatan dunia. Pesan utama yang muncul bukan terletak pada larangan menikmati rezeki, melainkan pada pentingnya kesadaran bahwa setiap nikmat merupakan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, penggunaan nikmat diposisikan sebagai bagian dari etika spiritual yang menuntut pengendalian diri, rasa syukur, dan kesadaran moral.

Temuan tersebut diperkuat oleh penjelasan Gus Baha mengenai kandungan QS. At-Takatsur ayat 8 yang menegaskan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas berbagai kenikmatan yang diterimanya. Dalam analisis ini, ayat tersebut tidak dimaknai sebatas dalil normatif, tetapi dipahami sebagai landasan pembentukan karakter yang mendorong individu menggunakan berbagai fasilitas kehidupan secara proporsional, bertanggung jawab, dan tidak berlebihan. Nilai tanggung jawab yang dibangun tidak diarahkan pada pembatasan kepemilikan material, melainkan pada penguatan kesadaran etis dalam memanfaatkan nikmat sesuai prinsip ajaran Islam.

Hasil analisis juga memperlihatkan bahwa Gus Baha mengkritisi kecenderungan sebagian masyarakat yang lebih mudah menerima pesan-pesan keagamaan yang memberikan kenyamanan dibandingkan ajaran yang menuntut pengendalian diri. Kritik tersebut



disampaikan melalui pendekatan komunikatif, penggunaan bahasa sehari-hari, serta ilustrasi yang dekat dengan pengalaman masyarakat sehingga pesan moral menjadi lebih mudah dipahami. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah digital dapat menjadi media refleksi etis tanpa mengedepankan komunikasi yang bersifat konfrontatif.

Kontribusi konseptual dari temuan ini adalah memperluas pemaknaan *mas'uliyah* sebagai kesadaran spiritual yang tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban ibadah, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam mengelola nikmat sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami. Temuan ini memberikan dasar konseptual bahwa pendidikan karakter Islam di ruang digital dapat dikembangkan melalui internalisasi nilai syukur, pengendalian diri, dan kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tanggung Jawab dalam Menjaga Ilmu (*Sanad Keilmuan*)

Hasil analisis terhadap video “Gus Baha Terbaru: Latihlah Jiwamu untuk Menanamkan Rasa Tanggung Jawab” menunjukkan bahwa nilai *mas'uliyah* tidak hanya diwujudkan dalam hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dalam proses memperoleh, memahami, dan menyampaikan ilmu agama. Gus Baha menempatkan sanad keilmuan sebagai fondasi utama yang menjamin validitas pemahaman keagamaan sehingga kebebasan berpikir tetap berada dalam koridor metodologi keilmuan Islam. Dengan demikian, tanggung jawab intelektual dipahami sebagai komitmen untuk mempelajari agama melalui sumber yang memiliki otoritas dan kesinambungan keilmuan.

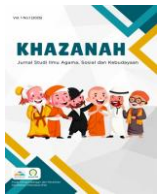
Temuan penelitian memperlihatkan bahwa rasionalitas dalam pandangan Gus Baha tidak diposisikan sebagai lawan dari tradisi, melainkan sebagai instrumen yang harus berjalan seiring dengan otoritas keilmuan. Analisis terhadap isi ceramah menunjukkan bahwa pemahaman agama memerlukan keseimbangan antara penggunaan akal, penguasaan literatur, serta bimbingan guru yang memiliki sanad yang jelas. Pendekatan tersebut menggambarkan bahwa proses belajar agama tidak hanya berorientasi pada pencarian informasi, tetapi juga pada tanggung jawab epistemologis dalam menjaga keakuratan makna dan konteks ajaran Islam.

Konstruksi nilai tersebut menjadi relevan dengan perkembangan ekosistem informasi digital yang memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan keagamaan. Kemudahan tersebut membuka peluang yang besar bagi masyarakat untuk belajar secara mandiri, namun pada saat yang sama memerlukan kemampuan literasi keagamaan agar informasi yang diperoleh dapat diverifikasi melalui rujukan yang kredibel. Dalam konteks ini, konsep sanad yang disampaikan Gus Baha dapat dipahami sebagai mekanisme etik dan akademik untuk menjaga validitas pengetahuan, bukan sebagai pembatas kebebasan berpikir.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Khafidhoh (2025) yang menunjukkan bahwa dakwah digital Gus Baha dibangun di atas kredibilitas keilmuan dan kemampuan mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda karena tidak hanya mengidentifikasi karakteristik komunikasi dakwah, tetapi juga menjelaskan bahwa sanad merupakan representasi nilai *mas'uliyah* dalam dimensi intelektual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pendidikan karakter Islam dengan menempatkan tanggung jawab epistemologis sebagai salah satu unsur utama pembentukan karakter peserta didik di era digital.

3. Tanggung Jawab dalam Keluarga dan Pendidikan

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Gus Baha memandang keluarga sebagai lingkungan pertama dan paling menentukan dalam pembentukan karakter. Isi ceramah menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan anak tidak dapat sepenuhnya dialihkan kepada sekolah, pesantren, ataupun lembaga pendidikan lainnya karena keluarga merupakan ruang



awal internalisasi nilai, sikap, dan keteladanan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dipahami sebagai proses yang dimulai dari kehidupan keluarga melalui perilaku sehari-hari orang tua.

Analisis isi memperlihatkan bahwa keteladanan menjadi indikator utama tanggung jawab keluarga. Orang tua tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan material, tetapi juga bertanggung jawab membangun lingkungan yang mendukung perkembangan moral, spiritual, dan emosional anak. Perspektif ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter lebih ditentukan oleh konsistensi perilaku dalam keluarga dibandingkan sekadar pemberian nasihat atau pengetahuan normatif. Dengan demikian, keluarga diposisikan sebagai pusat pembelajaran karakter yang melengkapi peran lembaga pendidikan formal.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Febriani et al. (2024) yang menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak melalui hubungan yang hangat dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan Hairiyah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keluarga merupakan fondasi utama pendidikan akhlak sebelum peserta didik memasuki lingkungan sekolah. Akan tetapi, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda karena memperlihatkan bagaimana nilai tanggung jawab keluarga dikonstruksi melalui narasi dakwah digital dan disampaikan kepada masyarakat luas melalui platform YouTube. Dengan demikian, dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana penguatan kesadaran orang tua mengenai perannya dalam pendidikan karakter.

Kontribusi konseptual dari temuan ini adalah penguatan dimensi domestik dalam konsep *mas'uliyah*. Pendidikan karakter Islam tidak hanya dibangun melalui hubungan spiritual dan penguasaan ilmu, tetapi juga melalui tanggung jawab keluarga sebagai ruang pertama pembentukan akhlak. Hasil penelitian ini memperkaya teori pendidikan karakter Islam dengan menunjukkan bahwa media dakwah digital mampu mereaktualisasi peran keluarga sebagai pusat internalisasi nilai moral yang tetap relevan di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi informasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *mas'uliyah* dalam ceramah Gus Baha dikonstruksi sebagai landasan pendidikan karakter Islam yang bersifat holistik dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan yang saling melengkapi. Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka tanggung jawab seorang Muslim yang tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga pada pengembangan integritas moral, etika keilmuan, dan kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter Islam merupakan proses pembentukan kesadaran etik yang berlangsung secara berkelanjutan melalui internalisasi nilai, pembiasaan perilaku, dan refleksi moral, bukan sekadar penanaman norma yang bersifat kognitif (Rustandi et al., 2025; Rustandi, Nugraha, Hasanah, & Arifin, 2025). Sejalan dengan Ardiningrum et al. (2025), pembentukan karakter Islami akan lebih efektif apabila nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten melalui keteladanan dan pembiasaan sehingga mampu membentuk akhlakul karimah peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konsep *mas'uliyah* yang ditemukan dalam penelitian ini memperluas konstruksi pendidikan karakter Islam karena menempatkan tanggung jawab sebagai fondasi utama dalam membangun hubungan manusia dengan Allah, ilmu pengetahuan, keluarga, dan masyarakat secara terpadu.

Pada dimensi spiritual, penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dimaknai sebagai kesadaran etis dalam mengelola setiap nikmat Allah secara bijaksana sehingga orientasi



keberagamaan tidak berhenti pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi diwujudkan melalui perilaku yang mencerminkan amanah, kesederhanaan, dan kemanfaatan sosial. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Huda (2025) yang menjelaskan bahwa dakwah kontemporer berperan sebagai media internalisasi nilai karakter melalui penyampaian pesan keagamaan yang dekat dengan realitas masyarakat. Selain itu, penelitian Ghulam Falach (2025) memperlihatkan bahwa ceramah Gus Baha di YouTube mengandung pesan moderasi beragama yang mampu membentuk karakter generasi muda melalui pendekatan yang persuasif, argumentatif, dan mudah dipahami. Temuan ini juga selaras dengan Tasruddin (2025) yang menjelaskan bahwa konten dakwah digital memiliki fungsi strategis dalam menghadapi budaya hedonisme masyarakat modern dengan membangun kesadaran religius yang lebih reflektif, serta didukung oleh Sirun dan Surawan (2025) yang menunjukkan bahwa intensitas konsumsi konten dakwah digital berkorelasi dengan meningkatnya kesejahteraan spiritual generasi muda. Di sisi lain, Saumantri et al. (2023) menjelaskan bahwa fenomena konsumerisme beragama di era digital menuntut hadirnya narasi dakwah yang mampu mengembalikan orientasi keberagamaan pada nilai amanah dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa konsep *mas'uliyah* menjadi mekanisme utama yang menghubungkan kesadaran spiritual dengan perilaku sosial sehingga dakwah digital tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter Muslim yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan setiap nikmat Allah secara proporsional dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Pada dimensi intelektual, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai *mas'uliyah* diwujudkan melalui penghormatan terhadap sanad keilmuan sebagai bentuk tanggung jawab epistemologis dalam memahami, memverifikasi, dan menyampaikan ajaran Islam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku moral, tetapi juga pada pengembangan integritas akademik yang menuntut ketelitian, kejujuran ilmiah, dan penghargaan terhadap otoritas keilmuan. Perspektif ini sejalan dengan Wahyudi dan Alanshori (2023) yang menjelaskan bahwa ceramah Gus Baha di YouTube mengembangkan *intellectual humility*, yaitu sikap rendah hati secara intelektual yang mendorong seseorang untuk menghargai proses belajar, keterbukaan terhadap pengetahuan, serta pentingnya bimbingan ulama yang memiliki kompetensi keilmuan. Temuan penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Khafidhoh (2025) dan Astuti, Enjang, dan Muhtadi (2025) yang menyatakan bahwa kredibilitas Gus Baha dibangun melalui konsistensi argumentasi berbasis Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik sehingga memperoleh tingkat kepercayaan publik yang tinggi di ruang digital. Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang berbeda karena menunjukkan bahwa kredibilitas tersebut sesungguhnya merupakan manifestasi dari nilai *mas'uliyah* dalam dimensi epistemologis. Dengan demikian, sanad keilmuan tidak hanya dipahami sebagai rantai transmisi ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan karakter intelektual yang bertanggung jawab dalam menghadapi derasnya arus informasi keagamaan di era digital.

Implikasi temuan tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan perubahan otoritas keagamaan pada era kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*). Rois dan Yazdani (2026) menjelaskan bahwa perkembangan AI telah melahirkan rekonfigurasi otoritas keagamaan melalui munculnya elite pengetahuan Islam baru yang memperoleh legitimasi dari media digital. Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan karena masyarakat semakin mudah memperoleh informasi keagamaan tanpa proses verifikasi akademik yang memadai. Oleh sebab itu, konsep *mas'uliyah* yang dikonstruksi Gus Baha menawarkan kerangka etis dalam membangun literasi keagamaan digital yang menempatkan verifikasi



sumber, penghormatan terhadap sanad, dan tanggung jawab ilmiah sebagai bagian integral dari pendidikan karakter Islam. Temuan ini juga melengkapi penelitian Ritonga (2025) yang menegaskan bahwa analisis isi mampu mengidentifikasi representasi nilai-nilai moderasi dan karakter dalam materi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan analisis isi tidak hanya untuk mengidentifikasi pesan dakwah, tetapi juga untuk menjelaskan konstruksi nilai tanggung jawab yang membentuk karakter intelektual masyarakat Muslim pada era transformasi digital.

Dimensi ketiga menunjukkan bahwa nilai *mas'uliyah* berakar pada lingkungan keluarga sebagai ruang pertama pembentukan karakter Islam. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tanggung jawab orang tua tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi mencakup keteladanan moral, pembiasaan perilaku Islami, serta pendampingan spiritual yang berlangsung secara berkesinambungan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Febriani, Kumaidi, dan Kartika (2024) yang menegaskan bahwa perspektif Al-Qur'an dan hadis menempatkan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama yang bertanggung jawab membentuk akhlak, kepribadian, dan religiusitas anak sejak usia dini. Temuan ini juga diperkuat oleh Ardiningrum et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembentukan akhlakul karimah lebih efektif melalui pembiasaan sikap positif dan keteladanan dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa konsep *mas'uliyah* dalam ceramah Gus Baha tidak hanya menguatkan dimensi spiritual dan intelektual, tetapi juga merevitalisasi fungsi keluarga sebagai pusat pendidikan karakter yang tidak dapat digantikan oleh institusi pendidikan formal.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar kajian mengenai Gus Baha masih berfokus pada metode dakwah (Qori Qordofa & As'ad, 2022), fikih kontemporer (Jamal, 2024), strategi komunikasi digital (Astuti et al., 2025), moderasi beragama (Handayani & Alfida, 2025), maupun persepsi audiens terhadap konten dakwah digital (Pamungkas et al., 2026). Sementara itu, penelitian Rani (2023), Tasruddin (2025), Ramadhani (2025), dan Nase et al. (2025) lebih banyak membahas transformasi komunikasi dakwah pada media digital tanpa mengkaji secara spesifik konstruksi nilai karakter yang dibangun melalui isi ceramah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang berbeda karena memadukan perspektif analisis isi dengan teori pendidikan karakter Islam untuk menjelaskan bahwa nilai *mas'uliyah* merupakan inti pembentukan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual, epistemologis, dan domestik secara simultan. Kebaruan tersebut memperkaya kajian dakwah digital sekaligus memperluas pengembangan teori pendidikan karakter Islam yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, dan dinamika masyarakat digital kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab (*mas'uliyah*) dalam ceramah Gus Baha di YouTube dikonstruksi sebagai etika spiritual yang tidak hanya dipahami sebagai kewajiban normatif, tetapi juga sebagai kesadaran moral yang berlandaskan hubungan manusia dengan Allah, ilmu, dan keluarga. Konstruksi tersebut terepresentasi dalam tiga dimensi utama, yaitu tanggung jawab spiritual atas nikmat Allah, tanggung jawab intelektual melalui pemeliharaan sanad keilmuan, serta tanggung jawab domestik dalam pembinaan keluarga sebagai fondasi pendidikan karakter. Ketiga dimensi tersebut disampaikan melalui pendekatan dakwah yang komunikatif, kontekstual, dan persuasif sehingga relevan dengan karakter masyarakat digital. Temuan ini menegaskan bahwa media digital dapat menjadi ruang yang



efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter Islam melalui narasi dakwah yang moderat dan mudah dipahami.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter Islam dengan menunjukkan bahwa nilai *mas'uliyah* dapat direkonstruksi melalui dakwah digital sebagai bagian dari transformasi pendidikan keagamaan di era media baru. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, dai, dan pengelola media dakwah dalam merancang strategi penyampaian pesan keagamaan yang lebih kontekstual dan berorientasi pada penguatan karakter masyarakat. Temuan ini juga memberikan dasar bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis media digital yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji resepsi audiens serta mengukur efektivitas dakwah digital Gus Baha terhadap pembentukan karakter menggunakan pendekatan yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiningrum, A. K., Maula, H., Hasanah, V. J., Ridho, M. F., & Prihantoro, W. K. (2025). Studi Kasus Pembentukan Karakter Akhlakul Karimah Siswa Melalui Pembiasaan Sikap di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 179-193. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1513>
- Arfizi, M. (2026). TikTok and YouTube Content Preferences among Gen Alpha Students: Opportunities and Challenges in Developing Islamic Character at SMPN 5 Jerowaru. *AS-SABIQUN*, 8(4), 675-722. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v8i4.6370>
- Astuti, D. R., Enjang, & Muhtadi, A. S. (2025). *Digital Personal Branding Strategies of Contemporary Preachers on YouTube: A Qualitative Analysis of Gus Miftah and Gus Baha*. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v9i1.48198>
- Aswati, F., & Chanifudin, C. (2025). Prinsip pendidikan Islami berbasis fikih untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 204-211. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.826>
- Febriani, E., Kumaidi, M., & Kartika, E. (2024). The Concept of Family Education in The Perspective of Al-Qur'an and Hadist. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 4(1), 179-187. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v4i1.228>
- Ghulam Falach. (2025). Analysis of Religious Moderation Messages for Generation Z in Gus Baha's Da'wah on Youtube. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 21-40. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1200>
- Handayani, R., & Alfida, A. (2025). Religious Moderation Discourses on Digital Platforms: Upholding Diversity, Rejecting Violence, and Embracing Local Wisdom. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 9(2), 165-177. <https://doi.org/10.15408/gmqz2712>
- Huda, M. K. (2025). Living Hadith and Character Inculturation in Contemporary Preaching: A Case Study of Gus Iqdam's Da'wah in Indonesia. *Religia*, 28(1), 154-171. <https://doi.org/10.28918/religia.v28i1.7187>
- Jamal, S. (2024). Fikih Kontemporer Dalam Dakwah Gus Baha di Media Sosial. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 6(2), 251-264. <https://doi.org/10.37758/c90fj312>
- Khafidhoh, K. (2025). Dakwah Media Sosial Gus Baha dan Relevansinya dalam Kehidupan Sosial Kontemporer. *Journal of Communication Studies*, 4(2), 43-56. <https://doi.org/10.37680/jcs.v4i2.6714>



- Nase, N., Holina, H., & Syah, Y. H. H. (2025). Phenomenon of digital da'wah: Analysis of religious moderation and the ethics of da'wah communication on social media. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(2), 313-340. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.2.27992>
- Pamungkas, J., Azis Prastica, & Imam Sholikhuddin. (2026). Ruang Keagamaan Digital: Persepsi Pengguna TikTok dan Youtube terhadap Konten Gus Baha. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 105–125. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i2.1577>
- Qori Qordofa, M., & As'ad, M. (2022). Metode Dakwah KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng Di Media Youtube. *Syar | Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54150/syar.v2i1.52>
- Ramadhani, S. (2025). Digital Da'wah And Social Change: An Analytical Study Of The Transformation Of Audience Religious Values Through Da'wah Content On Youtube. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2). <https://doi.org/10.32332/kk1z4q75>
- Rani, S. (2023). Transformasi komunikasi dakwah dalam era digital: Peluang dan tantangan dalam pendidikan Islam kontemporer. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 207-216. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3513>
- Ritonga, A. A. (2025). Analysis of the Representation of Religious Moderation Values in Senior High School Islamic Religious Education Textbooks under the Merdeka Curriculum: A Qualitative Study Using Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 105-117. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.105-117>
- Rois, C., & Yazdani, G. (2026). Digital Schism: The Reconstruction of Religious Authority and the Emergence of Islamic Knowledge Elite in the AI Era. *Surau Journal of Islamic Studies*, 2(1), 96–118. <https://doi.org/10.63919/surau.v2i1.65>
- Rosaliza, M., Asriwandari, H., & Indrawati, I. (2023). Field Work: Etnografi dan Etnografi Digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20(1), 74–103. <https://doi.org/10.31849/jib.v20i1.15887>
- Rustandi, F., Nugraha, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Islam sebagai Strategi Preventif Kenakalan Remaja. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 49-57. <https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.14>
- Rustandi, F., Ruskandar, A., Habibie, D., Hambali, A., & Basri, H. (2025). Meneguhkan karakteristik pendidikan Islam dalam arus diskursus kontemporer. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 93–101. <https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.21>
- Sasmito, Z. A. M., & Fuad, A. N. (2025). Dakwah Kultural Gus Baha': Continuity and Change dalam Tradisi Keilmuan Islam. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 2. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/view/3761>
- Saumantri, T., Hidayatulloh, T., & Meghatruh, D. D. (2023). Konsumerisme Beragama di Era Digital: Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Beragama Umat Islam di Indonesia. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 273. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.14961>
- Senekane, M. F. (2024). The selection of data collection methods: A learning curve for students in higher education. *Design and Validation of Research Tools and Methodologies*, 75–92. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1135-6.ch004>
- Sirun, A. K., & Surawan, S. (2025). Konsumsi Konten Dakwah Digital dan Kesejahteraan Spiritual Mahasiswa: Kajian Empiris di Kalangan Generasi Z. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 220-226. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.905>



- Tasruddin, R. (2025). Konten Dakwah Digital di Media Baru dalam Menghadapi Budaya Hedonisme: Perspektif Dakwah Kontemporer. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(2), 231-247. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i2.4033>
- Taufikin, T., Nurhayati, S., & Muhajarah, K. (2025). Da'wah in the TikTok era: Analyzing Gus Miftah's rhetoric, controversy, and community character education impact. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 45(1), 87-106. <https://doi.org/10.21580/jid.v45.1.25646>
- Ummah, A. H., Khatoni, M. K., & Khairurromadhan, M. (2020). Podcast sebagai strategi dakwah di era digital: Analisis peluang dan tantangan. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), 210-234. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i2.2739>
- Wahyudi, W. E., & Alanshori, Z. (2023). Islamic Education in Cyberspace: An Analysis of Intellectual Humility in Gus Baha'Lectures on the Youtube Platform. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 13-29. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.283>